Muta'allimuna
Jurnal Studi Islam Kontemporer
Volume 2, Issue 1, Juni 2026, pp. 75-89
p-ISSN: 3123-5050, e-ISSN: 3123-4984

Prophet Muhammad (peace be upon him) as a Blessing for All Creation: Reconstructing the Prophetic Example in Building Islamic Civilization

Mohammad Rozi Indrafuddin[1], Sutoyo[2], Ahmad Al Faruqi Al Ahrori[3]

[1] Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia
[2] Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia
[3] Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia
*Corresponding author: indrafuddin@uinponorogo.ac.id

ARTICLE HISTORY:
Received :18-05-2026
Revised :16-06-2026
Accepted :17-06-2026
Published :18-07-2026

KEYWORDS:
Prophet Muhammad (peace be upon him); a mercy to all the worlds; Islamic civilization; prophetic leadership; Islamic humanism.

ABSTRACT
This article examines the life and exemplary character of the Prophet Muhammad, peace be upon him, as a mercy to all the worlds (rahmatan lil ʻālamīn) from the perspective of the development of Islamic civilization. This study is motivated by the moral crisis, intolerance, and degradation of humanity in modern society, which call for an ethical and humanistic paradigm grounded in prophetic values. The study employs a literature review (library research) using historical and sociocultural approaches. The primary source is the book *Rahmatan lil ʻAlamin Muhammad Rasulullah* by Saʻid bin ʻAli bin Wahf al-Qaḥṭani, supplemented by various works on the Prophet's biography (sirah nabawiyah), hadith, and studies on Islamic civilization. The results of the study indicate that the Prophet Muhammad (peace be upon him) not only served as a bearer of a religious message but also as the architect of a prophetic civilization that successfully transformed pre-Islamic Arab society into a society grounded in monotheism, social justice, education, and universal humanity. The exemplary character of the Prophet Muhammad (peace be upon him) is reflected through moral integrity, compassion, tolerance, simplicity, and ethical leadership, which form the foundation of a civilized society. This study affirms that the prophetic values of the Prophet Muhammad (peace be upon him) remain relevant in addressing modern challenges such as moral crises, individualism, intolerance, and social inequality. Thus, the life of the Prophet Muhammad (peace be upon him) can be understood as a paradigm for the development of a humanistic, inclusive, and just civilization.

Citation: Indrafuddin, M.R. Sutoyo, Al Ahrori, A.A. Prophet Muhammad (peace be upon him) as a Blessing for All Creation: Reconstructing the Prophetic Example in Building Islamic Civilization. . *Muta'allimuna: Journal Of Islamic Studies,* 2(1), 75-89. https://doi.org/10.21154/mutaallimuna.v2i1.5945

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW. merupakan figur sentral dalam sejarah Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan spiritualitas, moralitas, dan peradaban manusia. Kehadirannya tidak hanya dipahami sebagai pembawa risalah keagamaan, tetapi juga sebagai teladan universal dalam membangun masyarakat yang berlandaskan tauhid, keadilan sosial, dan kemanusiaan.[1] Dalam sejarah dunia, Nabi Muhammad SAW. berhasil mentransformasikan masyarakat Arab jahiliyah yang sebelumnya dibangun di atas fanatisme kesukuan, ketimpangan sosial, dan krisis moral menuju masyarakat yang lebih beradab dan

[1] John L. Esposito, *Islam: The Straight Path*, 3rd ed. (Oxford University Press, 1998), 15.

© 2026 The Author(s). This work is licensed under a Creative Common Attribution-NonCommercial 4.0 (CC-BY-NC) International (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

egaliter.[2] Transformasi tersebut menunjukkan bahwa dakwah Nabi Muhammad SAW. tidak hanya berorientasi pada perubahan keyakinan spiritual, tetapi juga pada rekonstruksi sosial dan pembangunan peradaban manusia.

Konsep *rahmatan lil 'ālamīn* menegaskan bahwa kerasulan Nabi Muhammad SAW. memiliki dimensi universal yang melampaui batas etnis, budaya, dan geografis.[3] Islam tidak hanya hadir sebagai sistem ritual keagamaan, tetapi juga sebagai paradigma etis dan sosial yang menekankan kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, serta pembangunan masyarakat yang damai dan berkeadaban.[4] Dalam kitab *Rahmatan lil 'Alamin Muhammad Rasulullah*, Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qaḥṭani menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam melalui keteladanan moral, kepemimpinan sosial, dan perjuangan dakwah yang berorientasi pada kemaslahatan manusia.[5] Oleh sebab itu, kehidupan Nabi Muhammad SAW. tidak hanya memiliki relevansi historis bagi umat Islam, tetapi juga relevan dalam menjawab berbagai problem kemanusiaan modern.

Perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. memperlihatkan integrasi harmonis antara spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Sejak masa muda, beliau dikenal sebagai pribadi yang jujur, amanah, dan memiliki integritas moral tinggi sehingga memperoleh gelar *Al-Amīn* dari masyarakat Quraisy.[6] Keteladanan tersebut kemudian menjadi fondasi utama keberhasilan dakwah Islam dalam membangun kepercayaan sosial masyarakat Arab. Setelah hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW. berhasil membangun masyarakat plural yang berlandaskan persaudaraan, keadilan, dan toleransi melalui Piagam Madinah.[7] Dalam perspektif sejarah peradaban, keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa Islam sejak awal memiliki orientasi besar terhadap pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkeadaban.

Selain sebagai pemimpin spiritual, Nabi Muhammad SAW. juga berperan penting dalam reformasi sosial masyarakat Arab. Dakwah Islam membawa perubahan besar terhadap sistem sosial jahiliyah yang sebelumnya ditandai diskriminasi sosial, eksploitasi ekonomi, patriarki ekstrem, dan dominasi kesukuan.[8] Islam memperkenalkan prinsip kesetaraan manusia, solidaritas sosial, perlindungan terhadap kelompok lemah, serta penghormatan terhadap hak-hak perempuan dan kaum marginal.[9] Reformasi tersebut memperlihatkan bahwa ajaran Islam memiliki dimensi humanisme sosial yang sangat kuat. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW. tidak hanya dipahami sebagai pembawa wahyu, tetapi juga sebagai arsitek peradaban profetik (*prophetic civilization*) yang mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kajian tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. telah banyak dilakukan oleh para sarjana Muslim maupun Barat dari berbagai perspektif. Karen Armstrong menekankan dimensi moral dan kemanusiaan Nabi Muhammad SAW. sebagai figur transformasi sosial masyarakat Arab.[10] John L. Esposito menyoroti keberhasilan Nabi Muhammad SAW. dalam membangun masyarakat Madinah yang plural dan berkeadaban.[11] Sementara Fazlur Rahman menjelaskan bahwa Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. memiliki orientasi besar terhadap pembentukan masyarakat etis melalui integrasi spiritualitas dan moralitas sosial.[12] Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial karena hanya

[2] Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam Conscience and History in a World Civilization*, 1977th ed., One (THE UNIVERSITY OF CHICAGO PRESS, 1977), 181.
[3] Seyyed Hossein Nasr, *Islam : Religion, History, and Civilization*, with Internet Archive (San Francisco : HarperSanFrancisco, 2003), 52, http://archive.org/details/islamreligionhis0000nasr.
[4] Zygmunt Bauman, *Modernity and the Holocaust* (Polity Press, 1989), 11.
[5] Said Bin Ali Bin Wahaf Al-Qahthony, *Rahmatan Lil 'Alamin Muhammad Rasulullah* (Muassasah Al-Jariis lil Tauzi wal I'lan; Matbaah Safiir, 2006), 11.
[6] Karen Amstrong, *Muhammad Prophet For Our Time* (Harper One An Imprint of UiTper Collins Publishers, 2007), 47.
[7] W. Montgomery (William Montgomery) Watt, *Muhammad At Medina*, with Osmania University and Digital Library Of India (Oxford At The Clarendon Press., 1956), 221, http://archive.org/details/muhammadatmedina029655mbp.
[8] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982), 33.
[9] Ibnu Hajar et al., "History of Islamic Trading Civilization in the Pre-Prophetic Period (570-610 M)," *Journal of Islamic Civilization* 5, no. 1 (2023): 14–25, https://doi.org/10.33086/jic.
[10] Amstrong, *Muhammad Prophet For Our Time*, 69.
[11] Esposito, *Islam*, 21.
[12] Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an: Second Edition* (University of Chicago Press, 2009), 37.

menyoroti aspek tertentu, seperti sejarah hidup, kepemimpinan politik, pendidikan, atau akhlak Nabi Muhammad SAW. secara terpisah.[13] Kajian yang mengintegrasikan kehidupan pribadi, keteladanan moral, reformasi sosial, dan kontribusi dakwah Nabi Muhammad SAW. dalam perspektif pembangunan peradaban masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis kehidupan dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. sebagai *rahmatan lil 'ālamīn* dalam perspektif pembangunan peradaban Islam. Artikel ini memfokuskan pembahasan pada nasab Nabi Muhammad SAW., perjalanan hidup, akhlak mulia, dan kontribusi dakwah beliau dalam membangun masyarakat berbasis tauhid, keadilan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan universal.[14] Melalui pendekatan ini, artikel berupaya menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW. tidak hanya relevan sebagai figur spiritual dalam sejarah Islam, tetapi juga sebagai paradigma profetik yang memiliki kontribusi penting dalam menjawab krisis moral, intoleransi, individualisme, dan degradasi kemanusiaan dalam masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian kehidupan dan keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil 'ālamīn* dalam perspektif pembangunan peradaban Islam. Pendekatan kepustakaan digunakan karena penelitian bertumpu pada analisis konseptual, historis, dan interpretatif terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan *sirah nabawiyah*, akhlak Nabi Muhammad SAW., serta kontribusi dakwahnya dalam membentuk masyarakat Islam yang berkeadaban.[15] Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosio-kultural untuk memahami kehidupan Nabi Muhammad dalam konteks sosial masyarakat Arab abad ke-7 sekaligus menganalisis relevansi nilai-nilai profetik beliau dalam kehidupan modern.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Rahmatan lil 'Alamin Muhammad Rasulullah* karya Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qaḥṭani yang memuat penjelasan mengenai kehidupan, akhlak, perjuangan dakwah, dan keteladanan Nabi Muhammad. Sumber sekunder penelitian ini berupa *kitab sirah nabawiyah*, hadis, buku akademik, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, terutama karya Karen Armstrong, John L. Esposito, Fazlur Rahman, Marshall G. S. Hodgson, dan Seyyed Hossein Nasr.[16] Penggunaan berbagai sumber tersebut dimaksudkan untuk memperkuat analisis multidisipliner mengenai Nabi Muhammad sebagai figur spiritual sekaligus pembangun peradaban.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan *content analysis*, *thematic analysis*, dan *interpretative analysis*.[17] *Content analysis* untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama terkait keteladanan Nabi Muhammad SAW., reformasi sosial, dan nilai-nilai profetik dalam berbagai literatur. *Thematic analysis* untuk mengelompokkan tema-tema pokok seperti nasab Nabi, perjalanan hidup, akhlak mulia, reformasi sosial, pendidikan, dan pembangunan peradaban Islam. Sementara itu, *interpretative analysis* untuk menafsirkan relevansi nilai-nilai profetik Nabi Muhammad SAW. dalam konteks modern, khususnya terkait problem moral, intoleransi, individualisme, dan krisis kemanusiaan kontemporer. Melalui pendekatan diatas, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang komprehensif tentang Nabi Muhammad tidak hanya sebagai figur spiritual dan pembawa risalah Islam, tetapi juga sebagai arsitek *prophetic civilization* yang mengintegrasikan spiritualitas, moralitas, pendidikan, dan transformasi sosial dalam pembangunan masyarakat yang humanis, inklusif, dan berkeadaban.

---

[13] Dr Tanveer Qasim et al., "Empowered by Prophetic (PBUH) Guidance: The Role of Muslim Youth in Societal Reformation through the Lens of Seerah," ` 3, no. 02 (2025): 712–26, https://assajournal.com/index.php/36/article/view/371.

[14] Muhammad Ubaid Ullah et al., "The Educational Reforms of the Prophet Muhammad (Pbuh): An Exploration of Prophetic Heritage," *Journal of Religion and Society* 3, no. 01 (2025): 717–32, https://www.islamicreligious.com/index.php/Journal/article/view/125.

[15] Louis Cohen et al., *Research Methods in Education* (Routledge, 2013), 289.

[16] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE, 2014), 183.

[17] Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (SAGE Publications, 2018), 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nasab Nabi Muhammad SAW.

Nasab Nabi Muhammad SAW. bukan sekadar penanda keturunan, namun mencakup dimensi sosial, historis, politik, dan teologis yang krusial dalam masyarakat Arab pra-Islam. Di era jahiliyah, struktur sosial berbasis kesukuan mendominasi, dimana kehormatan, status, dan legitimasi kepemimpinan sangat bergantung pada garis keturunan *(tribalitas)*. Loyalitas suku menjadi identitas dominan, bahkan mengalahkan prinsip moral universal. Oleh karena itu, nasab berfungsi sebagai simbol kehormatan, pelindung sosial, dan sumber kekuatan politik. Pemilihan nasab Nabi Muhammad dari suku Quraisy, khususnya Bani Hasyim, memiliki makna signifikan sosial dan historis yang mendalam.[18] Quraisy, suku paling berpengaruh di Makkah berkat otoritas keagamaan dan perdagangan, memiliki prestise tinggi di mata suku lain. Kelahiran Nabi dari suku ini memberikan legitimasi sosial yang memfasilitasi penerimaan dakwah Islam awal. Bani Hasyim, sebagai cabang terhormat dalam Quraisy, dikenal karena kepemimpinan, kepedulian sosial, dan tradisi memberi makan jamaah haji. Abdul Muthalib, kakek Nabi, merupakan figur yang dihormati berkat kepemimpinan dan perannya dalam menjaga Ka'bah. Lingkungan keluarga ini membentuk fondasi moral dan sosial Nabi sejak dini.

Kemuliaan nasab Nabi Muhammad tidak serta merta menjadikan Islam mendukung sistem superioritas keturunan. Justru, Islam hadir sebagai reformasi terhadap kebanggaan genealogi dan fanatisme kesukuan (*'aṣabiyyah*) yang kental di Arab. Nabi Muhammad menegaskan bahwa kemuliaan manusia diukur dari ketakwaan, bukan nasab, ras, atau status. Prinsip ketakwaan moral dan spiritual menggantikan kemuliaan berdasarkan keturunan dan kekuatan suku. Dengan demikian, nasab mulia Nabi Muhammad melambangkan hikmah ilahi dalam mempersiapkan nabi yang memiliki penerimaan sosial dan membawa transformasi moral-spiritual.[19] Status sosial Nabi Muhammad melalui keturunannya menjadi faktor kunci keberhasilan dakwah Islam awal.[20] Walaupun banyak penolakan dari Quraisy, mereka tetap mengakui kehormatan keluarga Nabi. Dukungan Abu Thalib dari Bani Hasyim saat penolakan dakwah memberikan ruang bagi Nabi untuk menyampaikan risalah di Makkah, mencerminkan pengaruh struktur kesukuan Arab pada dakwah awal.

Signifikansi nasab Nabi Muhammad melampaui dimensi sosial dan historis, merambah ke ranah teologis yang penting. Keterkaitan genealogis Nabi Muhammad dengan Nabi Ibrahim melalui Nabi Ismail AS. mempertegas posisi Islam sebagai evolusi dari tradisi tauhid yang dibawa nabi-nabi sebelumnya. Nabi Ibrahim AS adalah figur sentral tradisi monoteistik yang menjadi dasar ajaran Islam, Yahudi, dan Kristen. Oleh karena itu, hubungan keturunan ini sarat makna simbolis dan teologis dalam memvalidasi risalah Islam sebagai kelanjutan ajaran tauhid yang otentik.[21] Nasab Nabi Muhammad merepresentasikan sebuah proses historis dan spiritual yang menghubungkan rentetan kenabian masa lalu dengan kehadiran Islam sebagai puncak penyempurnaan tauhid. Lebih jauh, hubungan nasab dengan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail juga memuat arti peradaban; Ibrahim bersama Ismail adalah pendiri spiritual Ka'bah di Makkah.[22] Kemunculan Nabi Muhammad di kota yang sama menjadi penanda kesinambungan misi peradaban dan spiritual tersebut. Islam hadir bukan sebagai agama yang terputus dari sejarah kenabian sebelumnya, melainkan sebagai penyempurna tradisi tauhid yang dirancang untuk mewujudkan masyarakat beradab, bermoral, dan berkeadilan. Dalam konteks terkini, kajian nasab Nabi Muhammad pun krusial untuk memahami kepemimpinan dan legitimas moral Islam.[23] Kendati menghargai garis keturunan, Islam mendahulukan kualitas moral dan spiritual sebagai fondasi kepemimpinan. Ini tercermin dari Nabi Muhammad yang menonjolkan integritas, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial daripada keunggulan nasab

[18] W. Montgomery (William Montgomery) Watt, *Muhammad at Mecca* (Oxford University Press, 1953), 6.
[19] Ilham Muhamad Nurjaman et al., "Perkembangan Penulisan Sejarah Nasab dari Pra-Islam Hingga Islam dan Pengaruhnya di Nusantara," *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2024): 151–62, https://doi.org/10.1557/djash.v2i3.34155.
[20] Fred McGraw Donner, *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam* (The Belknap press of Harvard university press, 2010), 37.
[21] Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Terjemah Indonesia (Armedia, 2015).
[22] Esposito, *Islam*, 21.
[23] Ismail A. Mageed, *The Miraculous Mathematics of The Grand Prophet Muhammad (PBUH): Strategic Planning, Assessment… and Innovative Teaching*, Episode Eight (2023).

semata. Jadi, nasab dalam Islam tidak berfungsi untuk menciptakan kesenjangan sosial, melainkan sebagai bagian dari konteks sejarah yang mendukung kehadiran pembawa risalah.

Pembahasan nasab Nabi Muhammad menyingkap integrasi Islam antara identitas sosial dan kemanusiaan universal. Islam membimbing identitas kesukuan agar tidak mengarah pada fanatisme yang merusak persatuan, melainkan mentransformasi masyarakat Arab menuju persaudaraan yang dibangun di atas iman dan nilai-nilai kemanusiaan global.[24] Perubahan ini merupakan kontribusi signifikan Islam dalam membentuk peradaban yang mengedepankan keadilan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap martabat insani. Nasab Nabi Muhammad memiliki signifikansi yang luas, mencakup dimensi sosial, historis, teologis, dan peradaban, sekaligus menjadi penanda persiapan historis dan ilahiah untuk kehadiran seorang utusan ilahi. Penting diingat, Islam secara tegas menyatakan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh keturunan, melainkan oleh kualitas takwa, moralitas, dan kontribusi positifnya bagi sesama.

2. Perjalanan Hidup Nabi Muhammad SAW.

2. 1. Kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Kelahiran Nabi Muhammad pada Tahun Gajah memiliki makna simbolik, historis, dan teologis yang sangat penting dalam tradisi Islam. Tahun Gajah merujuk pada peristiwa penyerangan Ka'bah oleh pasukan Abrahah, gubernur Habasyah di Yaman, yang berusaha menghancurkan pusat spiritual masyarakat Arab demi mengalihkan pusat ziarah ke gereja besar yang dibangunnya di Sana'a. Namun, menurut Al-Qur'an dalam Surah al-Fīl, serangan tersebut digagalkan oleh kehendak Allah SWT melalui burung-burung yang melemparkan batu dari tanah yang terbakar. Peristiwa tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk perlindungan ilahi terhadap Ka'bah, tetapi juga sebagai penanda historis menjelang lahirnya Nabi Muhammad, sosok yang kelak membawa transformasi besar bagi masyarakat Arab dan dunia.[25] Kelahiran Nabi Muhammad dapat dipandang sebagai titik awal perubahan fundamental dalam struktur religius, sosial, dan moral masyarakat Arab Jahiliyah. Sebelum Islam datang, masyarakat Arab hidup dalam sistem sosial tribalistik yang sarat konflik, ketimpangan sosial, dan penyembahan berhala. Loyalitas kesukuan menjadi identitas utama masyarakat sehingga peperangan antarsuku berlangsung terus-menerus tanpa prinsip keadilan universal.

Di tengah situasi kota Makkah yang merupakan pusat perdagangan dan spiritual jazirah Arab, kehadiran Nabi Muhammad menjadi permulaan perubahan fundamental menuju tatanan masyarakat yang berbasis tauhid, persaudaraan, dan kemanusiaan.[26] Lokasi Makkah yang strategis, dengan Ka'bah sebagai sentra keagamaan dan titik temu berbagai suku serta jalur perdagangan, memfasilitasi potensi dakwah Islam yang luas. Latar belakang geografis dan sosial kota ini berkontribusi pada persiapan historis Islam. Secara personal, Nabi Muhammad sejak kecil telah berada dalam lindungan Allah SWT, termasuk pengalaman menjadi yatim sejak dalam kandungan dan kehilangan ibu di usia muda. Pengalaman pahit ini menempanya menjadi pribadi yang tangguh, sabar, dan peka terhadap kaum dhuafa. Pengasuhan di Bani Sa'd juga mengajarkan kesederhanaan dan empati. Dengan demikian, kelahiran Nabi bukan sekadar peristiwa biologis, melainkan fondasi spiritual dan sosial yang melahirkan pemimpin moral dan pembangun peradaban.

2. 2. Masa Remaja dan Gelar Al-Amīn

Masa remaja Nabi Muhammad merupakan fase penting dalam pembentukan integritas moral dan karakter kepemimpinan. Sejak usia muda, Nabi Muhammad telah dikenal sebagai pribadi yang jujur, amanah, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Dalam masyarakat Arab yang saat itu dipenuhi praktik penipuan perdagangan, konflik antarsuku, dan penyalahgunaan kekuasaan, kepribadian Nabi Muhammad tampil sebagai sosok yang berbeda. Beliau dikenal luas oleh masyarakat Makkah dengan gelar

[24] Kori Lilie Muslim and Tomi Hendra, "Sejarah Dan Strategi Nabi Muhammad.SAW Di Mekah," *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, December 31, 2019, 104–12, https://doi.org/10.15548/khazanah.vi.232.

[25] Khoirul Huda et al., "Nilai Edukatif Islam Dari Momentum Kelahiran Rasulullah Saw," *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5, no. 2 (2025): 784–94, https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1321.

[26] Watt, *Muhammad at Mecca*.

Al-Amīn, yang berarti "orang yang dapat dipercaya."[27] Gelar tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan lahir dari konsistensi moral dalam kehidupan sehari-hari. Ketika bekerja sebagai pedagang, Nabi Muhammad menunjukkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam menjalankan amanah. Kejujurannya menjadikan masyarakat Quraisy menaruh kepercayaan yang sangat besar bahkan sebelum diangkat menjadi rasul. Karen Armstrong menjelaskan bahwa reputasi moral Nabi Muhammad menjadi salah satu faktor utama yang membuat masyarakat Arab sulit menyangkal integritasnya meskipun banyak yang menolak ajaran Islam pada fase awal dakwah.[28]

Gelar *Al-Amīn* menunjukkan bahwa kepemimpinan moral merupakan fondasi utama legitimasi sosial dalam masyarakat. Nabi Muhammad memperoleh penghormatan bukan karena kekayaan atau kekuasaan politik, tetapi karena kualitas moral yang beliau miliki. Hal tersebut terlihat jelas dalam peristiwa peletakan Hajar Aswad ketika Ka'bah direnovasi.[29] Perselisihan antarsuku Quraisy mengenai siapa yang paling berhak meletakkan batu tersebut hampir menimbulkan konflik besar. Namun, ketika Nabi Muhammad hadir dan memberikan solusi bijaksana dengan melibatkan seluruh pemimpin suku, semua pihak menerima keputusan tersebut dengan penuh penghormatan.[30] Peristiwa ini memperlihatkan kemampuan Nabi Muhammad dalam membangun resolusi konflik berbasis keadilan dan kebijaksanaan sosial.

Selain itu, masa remaja Nabi Muhammad juga memperlihatkan keterlibatannya dalam aktivitas sosial dan perdagangan internasional. Ia ikut berdagang ke wilayah Syam bersama pamannya dan kemudian menjalankan perdagangan milik Khadijah binti Khuwailid. Pengalaman tersebut tidak hanya membentuk kemampuan ekonomi Nabi Muhammad, tetapi juga memperluas wawasan sosial dan budaya beliau terhadap berbagai masyarakat dan tradisi di luar Makkah.[31] Dengan demikian, masa remaja Nabi Muhammad SAW. menjadi proses pembentukan kepemimpinan sosial yang matang sebelum beliau menerima wahyu kenabian. Keteladanan Nabi Muhammad sebagai *Al-Amīn* memiliki relevansi yang sangat besar. Krisis integritas yang terjadi dalam kehidupan sosial dan politik kontemporer, seperti korupsi, manipulasi informasi, dan penyalahgunaan kekuasaan, menunjukkan pentingnya membangun kepemimpinan berbasis moral dan etika. Nabi Muhammad memperlihatkan bahwa kepercayaan publik tidak dibangun melalui kekuasaan semata, tetapi melalui konsistensi moral, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

2. 3. Hijrah dan Transformasi Sosial

Hijrah Nabi Muhammad SAW. dari Makkah ke Madinah merupakan salah satu peristiwa paling penting dalam sejarah Islam karena menandai transformasi besar dalam kehidupan umat Islam. Hijrah tidak hanya bermakna perpindahan geografis untuk menghindari tekanan kaum Quraisy, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat baru yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, keadilan sosial, dan persaudaraan kemanusiaan.[32] Di Makkah, dakwah Nabi Muhammad SAW. menghadapi penolakan keras dari elite Quraisy karena ajaran Islam dianggap mengancam struktur sosial dan ekonomi yang telah mapan. Kaum Muslim mengalami berbagai bentuk intimidasi, boikot ekonomi, bahkan penyiksaan fisik. Dalam situasi tersebut, hijrah menjadi strategi sosial-politik yang memungkinkan umat Islam membangun komunitas yang lebih aman dan mandiri di Madinah.[33] Kehadiran Nabi Muhammad SAW. di Madinah membawa perubahan besar dalam struktur sosial masyarakat. Beliau berhasil membangun komunitas baru yang tidak lagi didasarkan pada fanatisme kesukuan, tetapi pada prinsip persaudaraan (*ukhuwwah*).

Nabi Muhammad SAW. mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar sebagai bentuk rekonstruksi sosial yang sangat revolusioner pada masanya.[34] Langkah tersebut menunjukkan bahwa Islam

[27] Esposito, *Islam*, 10.
[28] Amstrong, *Muhammad Prophet For Our Time*, 48.
[29] Muhammad rafly Amriz et al., *Kisah Hidup Nabi Muhammad: Teladan Bagi Umat Manusia | Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, December 11, 2024, https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/jkpu/article/view/1405.
[30] Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 291.
[31] Nasr, *Islam*, 29.
[32] Hodgson, *The Venture of Islam*, One, 181.
[33] Muhith Muhammad Ishaq, "Memaknai Proses Hijrah Rasulullah Muhammad Saw Dari Mekkah Ke Madinah," *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 20, nos. 11, Januari (2024): 34–45, https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/202.
[34] Esposito, *Islam*, 17.

menghadirkan konsep solidaritas sosial yang melampaui batas etnis dan kesukuan. Selain itu, Nabi Muhammad SAW. juga menyusun Piagam Madinah sebagai dasar kehidupan sosial-politik masyarakat multikultural di Madinah. Piagam tersebut mengatur hubungan antara kaum Muslim, Yahudi, dan berbagai suku lain dalam satu komunitas politik yang menjunjung keadilan, kebebasan beragama, dan tanggung jawab sosial bersama.[35] Dalam perspektif sejarah politik, Piagam Madinah dipandang sebagai salah satu bentuk awal konstitusi masyarakat plural yang sangat maju pada masanya. [36] Dalam konteks modern, model masyarakat Madinah memiliki relevansi besar dalam membangun kehidupan multikultural yang toleran dan inklusif. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. memperlihatkan bahwa keberagaman dapat dikelola melalui prinsip keadilan sosial, dialog, dan penghormatan terhadap hak-hak kemanusiaan. Hijrah juga dapat dimaknai sebagai simbol transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih adil, bermoral, dan berkeadaban.[37]

3. Akhlak Mulia Nabi Muhammad SAW.

3. 1. Ṣiddīq sebagai Fondasi Integritas Sosial

Kejujuran (*ṣiddīq*) merupakan salah satu karakter paling fundamental dalam kepribadian Nabi Muhammad yang menjadi fondasi utama keberhasilan dakwah Islam pada periode awal. Sebelum diangkat menjadi rasul, beliau telah dikenal oleh masyarakat Quraisy dengan gelar *Al-Amīn*, yaitu "orang yang dapat dipercaya." Gelar tersebut lahir bukan karena faktor keturunan semata, melainkan karena konsistensi moral dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Makkah.[38] Masyarakat Arab jahiliyah yang saat itu dipenuhi praktik penipuan perdagangan, konflik antarsuku, dan penyalahgunaan kekuasaan, kehadirannya sebagai figur yang jujur dan amanah menjadi fenomena sosial yang sangat menonjol. Kejujuran Nabi Muhammad tidak hanya tampak dalam ucapan, tetapi juga tercermin dalam tindakan dan tanggung jawab sosial. Ketika menjalankan aktivitas perdagangan, Nabi Muhammad dikenal sebagai pedagang yang tidak pernah menipu, mengurangi timbangan, ataupun memanfaatkan kelemahan pihak lain demi keuntungan pribadi. Integritas tersebut membuat Khadijah binti Khuwailid mempercayakan aktivitas perdagangan internasional kepadanya.[39] Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kejujuran memiliki nilai strategis dalam membangun kepercayaan publik dan legitimasi sosial.

Kredibilitas moral Nabi Muhammad menjadi salah satu faktor utama yang membuat masyarakat Arab sulit menyangkal kualitas pribadinya meskipun banyak yang menolak ajaran Islam pada fase awal dakwah.[40] Bahkan para pemimpin Quraisy yang memusuhi Islam tetap mengakui bahwa Muhammad tidak pernah berdusta. *Ṣiddīq* tidak hanya menjadi nilai individual, tetapi menjadi modal sosial yang menopang transformasi masyarakat Arab menuju tatanan sosial yang lebih berkeadaban. Selain itu, dengan kejujuran. memperlihatkan bahwa kepemimpinan moral lebih efektif dibanding dominasi kekuasaan formal semata. Nabi Muhammad berhasil membangun pengaruh sosial melalui integritas personal yang konsisten. Hal tersebut terlihat jelas ketika beliau dipercaya menjadi penengah dalam konflik peletakan Hajar Aswad saat renovasi Ka'bah.[41] Masyarakat Quraisy menerima keputusan Nabi Muhammad bukan karena posisi politik, melainkan karena reputasi moral yang tertanam kuat dalam kesadaran sosial masyarakat. Kejujuran memiliki dimensi spiritual yang sangat mendalam dan Al-Qur'an menempatkan kejujuran sebagai karakter utama orang beriman dan bagian dari fondasi ketakwaan.

---

[35] Watt, *Muhammad At Medina*, 222.

[36] Syarif El Abbas and Saifuddin Zuhri Qudsy, "Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad," *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019): 277–307, https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.2021.

[37] Lilia Ulya Amalia et al., "Transformasi Sosial Madinah Sebagai Pusat Peradaban Islam Awal: Kajian Historis Terhadap Fondasi Masyarakat Islam," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 3 (2025): 1583–95, https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1322.

[38] Tiarani Mirela et al., "Prophetic Leadership: Examining The Prophetic Leadership Concept of The Prophet Muhammad SAW: PROPHETIC LEADERSHIP," *INNOVATIO: Journal for Religious Innovations Studies* 21, no. 1 (2021): 62–74, https://doi.org/10.30631/innovatio.v21i1.130.

[39] Habibur Rahman et al., "Prophetic Leadership Model in Islam: A Transformational Strategy to Build a Positive Organizational Culture in Educational Institutions," *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 11, no. 1 (2026): 389–99, https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1199.

[40] Amstrong, *Muhammad Prophet For Our Time*, 47.

[41] Watt, *Muhammad at Mecca*, 36.

Dalam kehidupan masyarakat, kejujuran menjadi fondasi utama terciptanya kepercayaan sosial yang sangat penting bagi stabilitas dan kemajuan peradaban. Nilai *ṣiddīq* yang dicontohkan Nabi Muhammad menjadi sangat relevan di tengah krisis moral dan rendahnya integritas kepemimpinan publik. Maraknya korupsi, manipulasi informasi, penyebaran hoaks, serta penyalahgunaan kekuasaan menunjukkan bahwa masyarakat modern sedang mengalami krisis kepercayaan yang serius.[42] Keteladanan Nabi Muhammad memperlihatkan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan politik dan ekonomi, tetapi oleh kualitas moral dan kredibilitas personal. Lebih jauh lagi, kejujuran Nabi Muhammad dapat dipahami sebagai fondasi etika sosial Islam yang menekankan tanggung jawab moral dalam setiap aspek kehidupan. Ajaran Islam memiliki orientasi besar terhadap pembentukan masyarakat etis yang dibangun di atas prinsip keadilan, tanggung jawab, dan integritas moral.[43] *Siddīq* menjadi bagian penting dalam membangun masyarakat yang sehat secara moral dan sosial. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya menjadi karakter individual seorang nabi, tetapi juga fondasi peradaban yang menegaskan pentingnya integritas dalam kehidupan manusia. Keteladanan beliau menunjukkan bahwa transformasi sosial yang berkelanjutan hanya dapat dibangun melalui moralitas dan kepercayaan publik yang kuat.

3. 2. Kasih Sayang sebagai Fondasi Humanisme Islam

Kasih sayang merupakan karakter utama Nabi Muhammad yang menjadikannya sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*.[44] Prinsip kasih sayang dalam kehidupan Nabi Muhammad tidak hanya terbatas kepada umat Islam semata, tetapi mencakup seluruh manusia tanpa membedakan agama, suku, maupun status sosial. Bahkan kasih sayangnya juga ditujukan kepada anak-anak, perempuan, orang miskin, hewan, dan lingkungan alam.[45] Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki orientasi humanisme universal yang sangat kuat. Nabi Muhammad SAW. menunjukkan kasih sayang melalui sikap empati, toleransi, dan kepedulian terhadap kelompok lemah dalam masyarakat. Beliau dikenal sangat lembut kepada anak-anak, memperlakukan perempuan dengan penuh penghormatan, serta memberikan perhatian besar kepada fakir miskin dan anak yatim.[46] Salah satu bentuk kasih sayang Nabi Muhammad SAW. yang sangat menonjol terlihat dalam cara beliau memperlakukan musuh-musuhnya. Ketika berhasil menaklukkan Makkah dalam peristiwa *Fathu Makkah*, Nabi Muhammad tidak melakukan balas dendam terhadap kaum Quraisy yang selama bertahun-tahun menyiksa dan memusuhinya. Sebaliknya, beliau memberikan pengampunan umum kepada mereka.[47] Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa dakwah Islam dibangun di atas prinsip rekonsiliasi sosial dan kemanusiaan, bukan kekerasan dan balas dendam.

Kasih sayang Nabi Muhammad menjadi dasar pembentukan solidaritas sosial dalam masyarakat Islam.[48] Islam tidak hanya mengajarkan hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan sosial yang dilandasi empati dan kepedulian terhadap sesama.[49] Sistem zakat, sedekah, dan anjuran membantu kaum lemah merupakan bentuk konkret dari implementasi nilai kasih sayang dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim.[50] Keteladanan Nabi Muhammad dalam membangun relasi berbasis kasih sayang menjadi sangat relevan di tengah meningkatnya intoleransi, kekerasan, polarisasi sosial, dan krisis kemanusiaan global. Modernitas sering kali melahirkan masyarakat yang individualistik dan kehilangan sensitivitas sosial terhadap penderitaan sesama. Humanisme Islam yang dicontohkan Nabi Muhammad memberikan paradigma alternatif pentingnya membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Ajaran Nabi Muhammad mengenai kasih sayang memperlihatkan dimensi humanisme spiritual Islam yang menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai

[42] Nasr, *Islam*, 112.
[43] Rahman, *Islam and Modernity*, 46.
[44] Al-Qahthony, *Rahmatan Lil 'Alamin Muhammad Rasulullah*.
[45] Esposito, *Islam*, 19.
[46] Hodgson, *The Venture of Islam*, One, 190.
[47] Amstrong, *Muhammad Prophet For Our Time*, 153.
[48] Labeeb Bsoul et al., "Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis," *Social Sciences* 11, no. 6 (2022): 228, https://doi.org/10.3390/socsci11060228.
[49] Moh Anas Kholish and Andi Muhammad Galib, *Theo-Prophetic Jurisprudence: Tracing the Genealogy of the Islamic Law's Formation and Growth in Rasulullah Era*, May 3, 2024, https://arenahukum.ub.ac.id/index.php/arena/article/view/1767.
[50] Donner, *Muhammad and the Believers*, 72.

inti utama etika sosial Islam.[51] Oleh karena itu, dakwah Nabi Muhammad SAW. tidak hanya bertujuan membangun kesalehan individual, tetapi juga menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal. Maka kasih sayang Nabi Muhammad merupakan fondasi penting dalam pembangunan peradaban Islam yang humanis dan inklusif. Keteladanannya memperlihatkan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan harus dibangun melalui pendekatan moral, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

3. 3. Tawāḍu‘ dan Kritik terhadap Materialisme Modern

Salah satu akhlak mulia Nabi Muhammad yang sangat menonjol adalah *tawāḍu‘* atau rendah hati. Meskipun memiliki kedudukan tinggi sebagai nabi, pemimpin masyarakat, dan kepala negara, beliau tetap hidup sederhana dan tidak pernah menunjukkan sikap sombong terhadap orang lain.[52] Kesederhanaannya tampak dalam cara berpakaian, pola makan, tempat tinggal, dan interaksi sosial sehari-hari. Nabi Muhammad tetap membantu pekerjaan rumah tangga, duduk bersama masyarakat biasa, dan menolak perlakuan berlebihan yang menempatkannya seperti raja. Kesederhanaan hidup Nabi Muhammad menunjukkan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kekayaan material dan status sosial, tetapi oleh kualitas moral dan spiritual yang dimilikinya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kebahagiaan dalam Islam tidak bergantung pada akumulasi materi, melainkan pada keseimbangan spiritual dan moral dalam kehidupan manusia. *Tawāḍu‘* Nabi Muhammad menjadi kritik terhadap budaya aristokrasi dan kesenjangan sosial yang berkembang di masyarakat Arab jahiliyah. Nabi Muhammad menolak model kepemimpinan yang dibangun di atas kemewahan dan dominasi sosial.[53] Sebaliknya, beliau menampilkan kepemimpinan yang berbasis pelayanan sosial, kesederhanaan, dan kedekatan dengan masyarakat.

Model kepemimpinan ini menunjukkan bahwa Islam mengintegrasikan kekuasaan dengan tanggung jawab moral dan spiritual.[54] Keteladanan *tawāḍu‘* Nabi Muhammad menjadi sangat relevan di tengah budaya materialisme, konsumerisme, dan hedonisme global. Modernitas sering kali menempatkan kesuksesan manusia pada ukuran materi, popularitas, dan kekuasaan. Akibatnya, masyarakat modern mengalami krisis makna hidup, meningkatnya individualisme, dan melemahnya solidaritas sosial.[55] Dalam situasi tersebut, gaya hidup sederhana Nabi Muhammad menjadi kritik moral terhadap budaya modern yang berorientasi pada materialisme. Padahal Islam menekankan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual dalam kehidupan manusia.[56] Oleh karena itu, kesederhanaan Nabi Muhammad tidak berarti menolak dunia, tetapi menempatkan materi secara proporsional sebagai sarana, bukan tujuan utama kehidupan. Maka, *tawāḍu‘* menjadi bagian penting dalam membangun kehidupan yang sehat, bermakna, dan berkeadaban. Keteladanan Nabi Muhammad dalam hidup sederhana memperlihatkan bahwa kepemimpinan sejati dibangun melalui kedekatan dengan masyarakat dan keteladanan moral, bukan kemewahan simbolik. Dunia modern dipenuhi budaya pencitraan dan kompetisi status sosial, nilai *tawāḍu‘* menjadi sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih humanis dan seimbang secara spiritual.

4. Kontribusi Dakwah Nabi Muhammad SAW. dalam Membentuk Peradaban

4. 1. Reformasi Aqidah sebagai Fondasi Peradaban

Transformasi terbesar yang dilakukan Nabi Muhammad dimulai dari reformasi aqidah melalui ajaran tauhid. Sebelum Islam datang, masyarakat Arab hidup dalam sistem kepercayaan politeistik yang tidak hanya melahirkan penyembahan berhala, tetapi juga membentuk struktur sosial yang sarat ketimpangan, eksploitasi, dan kerusakan moral.[57] Kehidupan masyarakat jahiliyah dibangun di atas loyalitas kesukuan, dominasi kelompok elit, dan penghambaan manusia terhadap kekuatan selain Allah SWT., baik dalam

[51] Jonathan A. C. Brown, *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy* (Simon and Schuster, 2014), 97.
[52] Brown, *Misquoting Muhammad*, 98.
[53] Hodgson, *The Venture of Islam*, One, 206.
[54] Mohammad Eisa Ruhullah and Thameem Ushama, "Leadership in Islam: A Spiritual and Theological Doctrine," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2024): 54–74, https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1737.
[55] Nasr, *Islam*, 198.
[56] Rahman, *Islam and Modernity*, 53.
[57] Watt, *Muhammad at Mecca*.

bentuk berhala, kekuasaan, maupun tradisi sosial yang diwariskan turun-temurun. Dalam konteks tersebut, dakwah tauhid yang dibawa Nabi Muhammad SAW. merupakan revolusi spiritual dan sosial yang sangat mendasar.[58] Tauhid tidak sekadar mengajarkan keyakinan tentang keesaan Allah SWT., tetapi juga membebaskan manusia dari segala bentuk penghambaan kepada selain Tuhan. Melalui konsep tauhid, Nabi Muhammad mengajarkan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. sehingga tidak ada legitimasi bagi penindasan sosial, diskriminasi rasial, maupun dominasi kesukuan.[59] Dengan demikian, reformasi aqidah dalam Islam memiliki implikasi sosial yang sangat luas karena menjadi fondasi lahirnya masyarakat yang egaliter dan berkeadaban.

Tauhid dalam Islam tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga mengandung orientasi moral dan sosial yang sangat kuat.[60] Tauhid membangun kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk moral yang memiliki tanggung jawab terhadap sesama dan terhadap kehidupan sosial secara keseluruhan.[61] Oleh sebab itu, reformasi aqidah bukan sekadar perubahan keyakinan individual, tetapi juga transformasi paradigma sosial masyarakat Arab dari sistem tribalistik menuju masyarakat berbasis nilai moral universal. Selain itu, ajaran tauhid juga menjadi fondasi pembentukan etika sosial Islam. Dalam masyarakat jahiliyah, ukuran kemuliaan seseorang ditentukan oleh kekayaan, kekuatan suku, dan status sosial. Islam kemudian merekonstruksi paradigma tersebut dengan menempatkan ketakwaan sebagai ukuran utama kemuliaan manusia. Konsep tersebut menjadi dasar penting bagi lahirnya masyarakat Islam yang menolak diskriminasi rasial dan fanatisme kesukuan. Dakwah tauhid mengubah orientasi kehidupan masyarakat Arab dari materialisme menuju spiritualitas yang berorientasi pada tanggung jawab moral.[62] Sebelum Islam datang, masyarakat Arab sangat dipengaruhi budaya konsumtif, persaingan antarsuku, dan praktik ekonomi eksploitatif seperti riba. Melalui ajaran tauhid menanamkan kesadaran bahwa kehidupan manusia tidak semata-mata berorientasi pada kepentingan material, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan etis yang harus dijaga.[63]

Reformasi aqidah menjadi fondasi utama lahirnya peradaban Islam yang berkembang pesat dalam bidang pengetahuan, pendidikan, hukum, dan kebudayaan. Tauhid melahirkan pandangan dunia yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.[64] Oleh sebab itu, peradaban Islam tidak hanya berkembang dalam dimensi ritual keagamaan, tetapi melahirkan tradisi intelektual yang sangat maju dalam sejarah dunia. Selain membangun kesadaran spiritual, reformasi aqidah juga memiliki dimensi pembebasan sosial. Islam menolak segala bentuk penghambaan manusia kepada manusia lainnya. Dalam masyarakat jahiliyah, budak dan kelompok lemah sering diperlakukan secara tidak manusiawi. Nabi Muhammad kemudian mengajarkan bahwa seluruh manusia merupakan ciptaan Allah SWT. yang memiliki hak dan martabat yang harus dihormati.[65] Prinsip tersebut melahirkan etika sosial Islam yang menekankan keadilan, solidaritas, dan perlindungan terhadap kelompok marginal.

Krisis spiritual, materialisme, dan degradasi moral yang terjadi dalam masyarakat modern menunjukkan pentingnya membangun kembali kesadaran tauhid sebagai fondasi etika sosial dan kemanusiaan. Modernitas sering kali melahirkan manusia kehilangan orientasi spiritual sehingga terjebak dalam individualisme, hedonisme, dan eksploitasi sosial. Dalam situasi tersebut, tauhid memberikan paradigma alternatif yang mengintegrasikan spiritualitas dengan tanggung jawab moral dan sosial. Krisis modernitas pada dasarnya merupakan krisis spiritual akibat terputusnya hubungan manusia dengan nilai-nilai transenden.[66] Oleh sebab itu, ajaran tauhid menjadi sangat penting dalam membangun kembali

[58] Bambang Qomaruzzaman, "Erratum: The Theology of Non-Violent Islamic Education Based on Al-Sira Al-Nabawiyya," *HTS Theological Studies* 77, no. 4 (2021), https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/232904.
[59] Esposito, *Islam*, 21.
[60] Rahman, *Islam and Modernity*, 33.
[61] Safet Bektovic, "Towards a Neo-Modernist Islam: Fazlur Rahman and the Rethinking of Islamic Tradition and Modernity," *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology* 70, no. 2 (2016): 160–78, https://doi.org/10.1080/0039338X.2016.1253260.
[62] Anas Al-Medina, *Seerah: The Authentic Biography of Prophet Muhammad and the Birth of Islam* (Zayd Al-Hijazi, 2026).
[63] Amstrong, *Muhammad Prophet For Our Time*, 69.
[64] Hodgson, *The Venture of Islam*, One, 211.
[65] Donner, *Muhammad and the Believers*, 75.
[66] Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man* (ABC International Group, 2001).

keseimbangan antara dimensi material dan spiritual kehidupan manusia. Dengan demikian, reformasi aqidah tidak hanya relevan dalam konteks sejarah Islam, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam menjawab problem kemanusiaan modern.

4. 2. Reformasi Sosial dan Keadilan Kemanusiaan

Selain melakukan reformasi aqidah, dakwah Nabi Muhammad SAW. juga membawa transformasi sosial yang sangat besar terhadap masyarakat Arab pra-Islam. Sebelum Islam datang, struktur sosial masyarakat Arab dibangun di atas fanatisme kesukuan (*'aṣabiyyah*), diskriminasi sosial, patriarki ekstrem, dan eksploitasi terhadap kelompok lemah seperti budak, perempuan, dan kaum miskin.[67] Dalam kondisi tersebut, masyarakat kehilangan prinsip keadilan universal karena loyalitas kesukuan lebih dominan dibanding nilai kemanusiaan. Islam kemudian hadir membawa paradigma sosial baru yang menempatkan manusia sebagai makhluk mulia yang memiliki hak dan martabat yang harus dihormati. Nabi Muhammad menegaskan bahwa seluruh manusia setara di hadapan Allah SWT. tanpa membedakan ras, suku, maupun status sosial.[68] Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Islam melakukan reformasi besar terhadap sistem sosial Arab yang sebelumnya sangat diskriminatif. Prinsip kesetaraan manusia menjadi fondasi penting dalam pembangunan masyarakat Islam yang lebih egaliter dan berkeadaban. Dakwah Islam memberikan perhatian besar terhadap perlindungan kelompok marginal. Islam mendorong pembebasan budak, melarang eksploitasi ekonomi, dan memperkuat solidaritas sosial melalui zakat, sedekah, dan infak.[69] Dalam konteks tersebut, reformasi sosial Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi diwujudkan dalam sistem sosial yang konkret dan berorientasi pada keadilan distributif.

Salah satu reformasi sosial terbesar adalah penyetaraan kedudukan perempuan. Sebelum Islam datang, perempuan sering diperlakukan sebagai objek dan tidak memiliki hak sosial yang memadai. Bahkan praktik penguburan bayi perempuan hidup-hidup menjadi fenomena yang terjadi dalam masyarakat Arab jahiliyah.[70] Islam hadir menghapus praktik tersebut dan memberikan perempuan hak dalam pendidikan, kepemilikan harta, warisan, serta kehidupan sosial. Reformasi sosial ini menunjukkan bahwa Islam memiliki orientasi besar terhadap pembangunan masyarakat yang adil dan humanis. Nabi Muhammad tidak hanya membangun kesalehan individual, tetapi juga menghadirkan sistem sosial yang menekankan solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap hak-hak kemanusiaan.[71] Selain itu, beliau juga berhasil membangun masyarakat plural di Madinah melalui Piagam Madinah yang mengatur hubungan antara Muslim, Yahudi, dan berbagai kelompok sosial lainnya. Piagam tersebut menunjukkan kemampuan Nabi Muhammad SAW. dalam membangun sistem sosial-politik yang toleran dan inklusif.[72] Model masyarakat Madinah memiliki relevansi besar dalam membangun kehidupan multikultural yang damai dan berkeadaban. Reformasi sosial ini relevan untuk menghadapi problem ketimpangan sosial, diskriminasi rasial, kemiskinan, dan krisis kemanusiaan global. Modernitas memang membawa kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi pada saat yang sama juga melahirkan kesenjangan sosial dan melemahnya solidaritas kemanusiaan.

Nilai-nilai sosial Islam yang diajarkan menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Keberhasilan peradaban Islam tidak dapat dipisahkan dari kemampuan Islam dalam mengintegrasikan spiritualitas dengan etika sosial.[73] Oleh sebab itu, dakwah Nabi Muhammad tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu saleh, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia.[74] Maka reformasi sosial yang dilakukan Nabi Muhammad merupakan salah satu kontribusi terbesar Islam dalam sejarah

[67] Watt, *Muhammad at Mecca*, 30.
[68] Mafizatun Nurhayati, "Prophetic Leadership: The Evolution of Thought," *International Journal of Law Policy and Governance* 3, no. 2 (2024): 112–24, https://doi.org/10.54099/ijlpg.v3i2.1069.
[69] Rahman et al., "Prophetic Leadership Model in Islam."
[70] Amstrong, *Muhammad Prophet For Our Time*, 81.
[71] Hajar et al., "History of Islamic Trading Civilization in the Pre-Prophetic Period (570-610 M)."
[72] Watt, *Muhammad At Medina*.
[73] Hodgson, *The Venture of Islam*, One, 224.
[74] Sanudin Ranam et al., "Prophetic Role Modeling and Character Education in the Modern Era: A Systematic Literature Review," *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 10, no. 2 (2025): 60–66, https://doi.org/10.32764/dinamika.v10i2.5951.

peradaban manusia. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa dakwah Islam memiliki orientasi besar terhadap pembentukan masyarakat yang berkeadaban, egaliter, dan humanis. Nilai-nilai sosial yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. tetap relevan sebagai paradigma alternatif dalam menghadapi berbagai problem sosial dan kemanusiaan kontemporer.

CONCLUSIONS

Kajian ini menunjukkan bahwa kehidupan dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. tidak hanya memiliki dimensi spiritual dan keagamaan, tetapi juga mengandung orientasi sosial, moral, dan peradaban yang kuat. Nabi Muhammad SAW. hadir sebagai figur profetik yang berhasil mentransformasikan masyarakat Arab jahiliyah menuju masyarakat yang berlandaskan tauhid, keadilan, ilmu pengetahuan, dan kemanusiaan universal. Melalui dakwahnya, Nabi Muhammad SAW. tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun fondasi peradaban Islam yang menempatkan moralitas, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai prinsip utama kehidupan masyarakat. Kajian terhadap nasab, perjalanan hidup, akhlak, kebiasaan harian, dan kontribusi dakwah Nabi Muhammad memperlihatkan bahwa keberhasilannya dalam membangun peradaban Islam tidak dapat dipisahkan dari keteladanan moral yang dimilikinya. Sifat *ṣiddīq*, *amānah*, *tablīgh*, dan *faṭānah* menjadi fondasi utama kepemimpinan Nabi Muhammad dalam membangun kepercayaan sosial dan transformasi masyarakat. Selain itu, nilai kasih sayang, kesederhanaan, toleransi, dan keadilan yang dicontohkan Nabi Muhammad menunjukkan bahwa Islam dibangun di atas prinsip humanisme spiritual yang berorientasi pada kemaslahatan manusia secara universal.

Dakwah Nabi Muhammad SAW. berhasil menghadirkan reformasi besar dalam bidang aqidah, sosial, pendidikan, politik, dan moral masyarakat Arab. Reformasi tersebut melahirkan masyarakat baru yang tidak lagi dibangun di atas fanatisme kesukuan dan diskriminasi sosial, tetapi pada prinsip persaudaraan, keadilan, dan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, Nabi Muhammad tidak hanya dipahami sebagai pembawa risalah Islam, tetapi juga sebagai pembangun peradaban yang berhasil mengintegrasikan spiritualitas, etika, dan kehidupan sosial secara harmonis. Dalam konteks modern, keteladanannya memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai problem kemanusiaan kontemporer seperti krisis moral, intoleransi, ketimpangan sosial, dan degradasi etika publik. Nilai-nilai profetik yang diajarkan Nabi Muhammad dapat menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang damai, humanis, dan berkeadaban di tengah tantangan global modernitas. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa kehidupan dan keteladanan Nabi Muhammad sebagai *rahmatan lil ʻālamīn* tidak hanya relevan dalam konteks sejarah Islam, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam pengembangan peradaban manusia modern yang bermoral dan berkeadilan.

DECLARATIONS

Author Contribution	:	Indrafuddin, Author 1: Conceptualization, Data curation, Formal analysis, and Writing original draft. Sutoyo, Author 2: Funding acquisition, Investigation, Methodology, Supervision, Writing review, and Editing. Ahrori, Author 3: Funding supporting, Project administration, Supervision, and Validation.
Funding Statement	:	This study was not funded by any grant.
Conflict of Interest	:	The authors declare no conflict of interest.
Additional Information	:	Additional information is available for this paper.

Author Contribution : Inisial Author 1: Conceptualization, Data curation, Formal analysis, and Writing original draft.
Inisial Author 2: Funding acquisition, Investigation, Methodology, Supervision, Writing review, and Editing.
Inisial Author 3: Funding supporting, Project administration, Supervision, and Validation.
Inisial Author 4: Supervision, Validation, Visualization, Review, and Editing

(https://www.elsevier.com/authors/policies-and-guidelines/credit-author-statement)
Funding Statement : This study was not funded by any grant.
Conflict of Interest : The authors declare no conflict of interest.
Additional Information : Additional information is available for this paper.

BIBLIOGRAPHY

Abbas, Syarif El, and Saifuddin Zuhri Qudsy. "Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad." *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019): 277–307. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.2021.

Al-Medina, Anas. *Seerah: The Authentic Biography of Prophet Muhammad and the Birth of Islam*. Zayd Al-Hijazi, 2026.

Al-Qahthony, Said Bin Ali Bin Wahaf. *Rahmatan Lil 'Alamin Muhammad Rasulullah*. Muassasah Al-Jariis lil Tauzi wal l'lan. Matbaah Safiir, 2006.

Amalia, Lilia Ulya, Benny Alidasril, and Ellya Roza. "Transformasi Sosial Madinah Sebagai Pusat Peradaban Islam Awal: Kajian Historis Terhadap Fondasi Masyarakat Islam." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 3 (2025): 1583–95. https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1322.

Amriz, Muhammad rafly, Muhammad zein Abdillah, Andika Dwi Erdiansyah, Alviandy fitra Ritonga, Wismanto Wismanto, and Fitria Mayasari. *Kisah Hidup Nabi Muhammad: Teladan Bagi Umat Manusia | Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*. December 11, 2024. https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/jkpu/article/view/1405.

Amstrong, Karen. *Muhammad Prophet For Our Time*. Harper One An Imprint of UiTper Collins Publishers, 2007.

Bauman, Zygmunt. *Modernity and the Holocaust*. Polity Press, 1989.

Bektovic, Safet. "Towards a Neo-Modernist Islam: Fazlur Rahman and the Rethinking of Islamic Tradition and Modernity." *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology* 70, no. 2 (2016): 160–78. https://doi.org/10.1080/0039338X.2016.1253260.

Brown, Jonathan A. C. *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*. Simon and Schuster, 2014.

Bsoul, Labeeb, Amani Omer, Lejla Kucukalic, and Ricardo H. Archbold. "Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis." *Social Sciences* 11, no. 6 (2022): 228. https://doi.org/10.3390/socsci11060228.

Cohen, Louis, Lawrence Manion, and Keith Morrison. *Research Methods in Education*. Routledge, 2013.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE, 2014.

Donner, Fred McGraw. *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam*. The Belknap press of Harvard university press, 2010.

Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*. 3rd ed. Oxford University Press, 1998.

Hajar, Ibnu, Wachida Muhlis, Khairul Mizan, and Zulfi Mubaraq. "History of Islamic Trading Civilization in the Pre-Prophetic Period (570-610 M)." *Journal of Islamic Civilization* 5, no. 1 (2023): 14–25. https://doi.org/10.33086/jic.

Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*. Terjemah Indonesia. Armedia, 2015.

Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam Conscience and History in a World Civilization*. 1977th ed. One. THE UNIVERSITY OF CHICAGO PRESS, 1977.

Huda, Khoirul, Salsabilah Hasibuan, and Elly Wanda Putri. "Nilai Edukatif Islam Dari Momentum Kelahiran Rasulullah Saw." *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5, no. 2 (2025): 784–94. https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1321.

Ishaq, Muhith Muhammad. "Memaknai Proses Hijrah Rasulullah Muhammad Saw Dari Mekkah Ke Madinah." *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 20, nos. 11, Januari (2024): 34–45. https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/202.

Kholish, Moh Anas, and Andi Muhammad Galib. *Theo-Prophetic Jurisprudence: Tracing the Genealogy of the Islamic Law's Formation and Growth in Rasulullah Era*. May 3, 2024. https://arenahukum.ub.ac.id/index.php/arena/article/view/1767.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, 2018.

Mageed, Ismail A. *The Miraculous Mathematics of The Grand Prophet Muhammad (PBUH): Strategic Planning, Assessment… and Innovative Teaching*. Episode Eight (2023).

Mirela, Tiarani, Zainal Arifin, M. Jamroh, and Kaspul Anwar Us. "Prophetic Leadership: Examining The Prophetic Leadership Concept of The Prophet Muhammad SAW: PROPHETIC LEADERSHIP." *INNOVATIO: Journal for Religious Innovations Studies* 21, no. 1 (2021): 62–74. https://doi.org/10.30631/innovatio.v21i1.130.

Muslim, Kori Lilie, and Tomi Hendra. "Sejarah Dan Strategi Nabi Muhammad.SAW Di Mekah." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, December 31, 2019, 104–12. https://doi.org/10.15548/khazanah.vi.232.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*. ABC International Group, 2001.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islam : Religion, History, and Civilization*. With Internet Archive. San Francisco : HarperSanFrancisco, 2003. http://archive.org/details/islamreligionhis0000nasr.

Nurhayati, Mafizatun. "Prophetic Leadership: The Evolution of Thought." *International Journal of Law Policy and Governance* 3, no. 2 (2024): 112–24. https://doi.org/10.54099/ijlpg.v3i2.1069.

Nurjaman, Ilham Muhamad, Fajriudin Mutaqin, and Trio Nurul Fajri Putra. "Perkembangan Penulisan Sejarah Nasab dari Pra-Islam Hingga Islam dan Pengaruhnya di Nusantara." *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2024): 151–62. https://doi.org/10.1557/djash.v2i3.34155.

Qasim, Dr Tanveer, Dr Abdul Ghaffar, and Waqas Ali Haider. "Empowered by Prophetic (PBUH) Guidance: The Role of Muslim Youth in Societal Reformation through the Lens of Seerah." ` 3, no. 02 (2025): 712–26. https://assajournal.com/index.php/36/article/view/371.

Qomaruzzaman, Bambang. "Erratum: The Theology of Non-Violent Islamic Education Based on Al-Sira Al-Nabawiyya." *HTS Theological Studies* 77, no. 4 (2021). https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/232904.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 1982.

Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an: Second Edition*. University of Chicago Press, 2009.

Rahman, Habibur, M. Fahim Tharaba, and Ali Nasith. "Prophetic Leadership Model in Islam: A Transformational Strategy to Build a Positive Organizational Culture in Educational Institutions." *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 11, no. 1 (2026): 389–99. https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1199.

Ranam, Sanudin, Ibnu Fiqhan Muslim, Priyono, and Muhammad Arifin. "Prophetic Role Modeling and Character Education in the Modern Era: A Systematic Literature Review." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 10, no. 2 (2025): 60–66. https://doi.org/10.32764/dinamika.v10i2.5951.

Ruhullah, Mohammad Eisa, and Thameem Ushama. "Leadership in Islam: A Spiritual and Theological Doctrine." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2024): 54–74. https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1737.

Ullah, Muhammad Ubaid, Muhammad Inayat Ullah, and Muhammad Atta Ullah. "The Educational Reforms of the Prophet Muhammad (Pbuh): An Exploration of Prophetic Heritage." *Journal of Religion and Society* 3, no. 01 (2025): 717–32. https://www.islamicreligious.com/index.php/Journal/article/view/125.

Watt, W. Montgomery (William Montgomery). *Muhammad at Mecca*. Oxford University Press, 1953.

Watt, W. Montgomery (William Montgomery). *Muhammad At Medina*. With Osmania University and Digital Library Of India. Oxford At The Clarendon Press., 1956. http://archive.org/details/muhammadatmedina029655mbp.